

TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
LAKON GANDAMANA



Diajukan oleh:

Doni Nurjati Putra

1110108016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017/2018

Tugas Akhir Karya Seni

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
GANDAMANA

Disusun oleh
Doni Nurjati Putra
NIM: 1110108016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 11 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I/Anggota



Dr. Dewanto Sukistono M.Sn
NIP. 19690927 199802 1 001

Ketua Dewan Penguji



Drs. Ign. Krisna N.P., M.Hum
NIP. 19651217 199303 1 002

Pembimbing II/Anggota



Dr. St. Hanggar B. Prasetya S.Sn, M.Sn
NIP. 19680102 199903 1 002

Penguji Ahli/Anggota



Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum
NIP. 19570501 197903 1 004

Diskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
Tanggal 26 Juli 2018

Menyetujui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudianto, M.A
NIP. 19560530198703200

Mengetahui

Ketua Jurusan Pedalangan



Drs. Ign. Krisna N.P., M.Hum
NIP. 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Doni Nurjati Putra

Nomor Mahasiswa : 1110108016

Program Studi : Seni Pedalangan

Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 18 Desember 1990

Alamat : Pajangan, Pandowoharjo, Sleman, Sleman, DIY.

Menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul **Lakon Gandamana** adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

(Doni Nurjati Putra)

NIM: 1110108016

MOTTO

*“Sugih Tanpa Bandha, Digdaya Tanpa aji, Trimah Mawi Pasrah, Sepi Pamrih
Tebih Ajrih”*



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT, dengan tulus saya persembahkan karya ini kepada :

1. Ibuku tercinta Murgiyati yang telah mendidik, merawat serta senantiasa memanjatkan doa untukku.
2. Bapakku yang terhormat Agus Supriyatno yang tiada hentinya memberi nasihat dan pengarahan dalam kehidupanku.
3. Istriku tercinta Agnesia Nandasari Nuringtyas yang selalu setia menemani dan mendukungku.
4. Anakku tersayang Abiyyu Brigas Ganapatih yang selalu memberiku semangat menjalani hari-hariku.
5. Adikku Risang Aji Wardaya Putra yang selalu membantuku.
6. Semua Sahabat dan handai taulan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul *Gandamana*. Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi S-1 di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

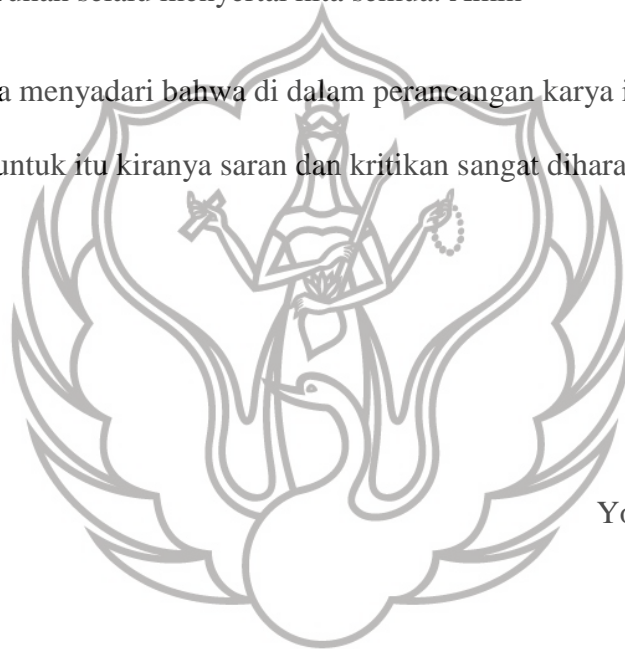
Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putra, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan atas pengarahannya.
2. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
3. Bapak Dr. St Hanggar BP, S.Sn, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, teguran dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
4. Bapak Udreka, S.Sn, M.Sn. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahannya.

5. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
6. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.



Yogyakarta, Juni 2018

Pengkarya

DAFTAR ISI

Halaman sampul.....		
Lembar Pengesahan		
Lembar Pernyataan.....	i	
Motto	ii	
Persembahan	iii	
Kata Pengantar	iv	
Daftar isi.....	vi	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1	
B. Rumusan Masalah	4	
C. Tujuan dan manfaat	4	
D. Tinjauan Karya dan Pustaka.....	6	
E. Konsep Karya	10	
F. Proses Karya	13	
BAB II TINJAUAN UMUM LAKON GANDAMANA		
A. Sumber Tulis Tokoh Gandamana.....	16	
B. Sumber Lesan Tokoh Gandamana	23	
C. Balungan Lakon	27	
D. Pemilihan Boneka Wayang	39	
BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON GANDAMANA.....		55
BAB IV PENUTUP		113

KEPUSTAKAAN	115
GLOSARIUM	117
LAMPIRAN.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon Gandamana yang akan pengkarya tampilkan adalah perjalanan hidup Gandamana mulai dari ketika Gandamana sebelum menjadi patih di Negara Hastinapura (selanjutnya ditulis *Negara Ngastina*), diangkat menjadi patih, dilepas kedudukannya dari patih, dan diusir dari *Ngastina* karena fitnah Harya Suman. Pemilihan cerita ini semula terinspirasi dari buku *Sejarah Wayang Purwa* karya Hardjowirogo yang menceritakan kelahiran hingga kematian Gandamana. Pengkarya semakin tertarik untuk menggarap lakon ini setelah mengamati pertunjukan wayang kulit lakon *Gandamana Tundung* yang dipergelarkan oleh (Alm) Ki Hadi Sugito.

Lakon Gandamana pada karya ini merupakan perpaduan dari tiga peristiwa yaitu peristiwa pengangkatan Gandamana menjadi patih *Ngastina*, Gandamana dijebak dalam *luweng*, dan Gandamana diusir dari *Negara Ngastina*. Didalam cerita pewayangan atau pedalangan secara umum, Gandamana dikenal sebagai Patih di *Negara Ngastina*.

Buku yang berjudul *Sejarah Wayang Purwa* karya Hardjowirogo (1982), dikisahkan Gandamana adalah putra mahkota Negara Pancala, putra Prabu Gandabayu dengan Dewi Gandarini. Gandamana mempunyai kakak kandung

bernama Dewi Gandawati. Gandamana adalah kesatria yang tiada tandingannya, gagah, pemberani, kuat, dan sakti. Gandamana pergi mengabdikan ke *Negara Ngastina* dan diangkat menjadi patih *Negara Ngastina*. Jabatan itu dipegangnya sampai ia harus meninggalkan *Negara Ngastina* karena fitnah Raden Harya Suman.

Cerita pewayangan atau pedalangan tradisi gaya Yogyakarta, Gandamana diceritakan sebagai putra dari Prabu Palasara raja *Ngastina* dengan Dewi Rara Amis (Durgandini). Gandamana lahir dari pecahan perahu yang ditumpangi Dewi Durgandini. Pecahan perahu tersebut menjadi wujud manusia yang berjumlah tujuh yaitu, Raden Gandamana, Raden Rajamala, Raden Rupakenca, Raden kencakarupa, Raden Seta, Dewi Rekatawati, dan Dewi Gandawati (Cermo Sutedjo:61).

Menurut Ki Margiono(2018), Gandamana diangkat menjadi patih di *Negara Ngastina* karena sudah banyak membantu kakaknya yaitu Abiyasa. Gandamana membantu merebut *Negara Ngastina* dari Prabu Sentanu yang dititipkan Prabu Palasara karena Prabu Palasara *mokswa* (mati hilang bersama raganya) dan diangkat menjadi dewa bernama Dewa Kanwa. Prabu Sentanu adalah suami kedua dari Dewi Durgandini. Abiyasa menjadi Raja *Ngastina*. Abiyasa ingin melepas jabatannya sebagai Raja *Ngastina* dengan mengangkat putranya yaitu Pandu Dewanata sebagai raja sekaligus mengangkat Raden Gandamana menjadi patih karena Gandamana juga setia terhadap *Negara Ngastina*.

Lakon wayang kulit purwa dengan tema *Gandamana Luweng* dan *Gandamana Tundung* telah dipergelarkan oleh para dalang terdahulu. Beberapa dalang yang pernah mementaskan lakon tersebut diantaranya: (Alm) Ki Hadi Sugito dan Ki Purbo Asmoro. Setelah mengamati dari berbagai karya lakon *Gandamana Luweng* dan *Gandamana Tundung* terdapat kesamaan *sanggit*. Kesamaan *sanggit* tersebut nampak dalam proses kepergian Gandamana dari *Negara Ngastina* karena fitnah Harya Suman.

Setiap lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa selalu mempunyai tema yang disampaikan kepada masyarakat. Menurut Stanton (1965:20) dan Keny (1966:88) yang di kutip oleh Burhan Nurgiantoro, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiantoro, 2002:67-70). Tema yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dikehendaki. Berkaitan dengan perancangan karya ini juga ingin ditampilkan dengan beberapa fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat saat ini. Fenomena yang sesuai dengan fokus perancangan karya ini diantaranya adalah memfitnah bahkan rela membunuh hanya untuk sebuah kedudukan. Fenomena lain adalah bakti, kesetiaan seseorang terhadap sumpahnya yang harus dia jalankan walaupun jabatan bahkan nyawanya sebagai gantinya. Bakti merupakan salah satu perilaku hidup untuk mengabdikan dan mendekatkan diri secara setia dengan Tuhannya. Mengabdikan pada Tuhan dapat dilakukan melalui pengabdian kepada sesama, guru, raja atau pemerintah, ataupun kepada orang tua yang melahirkan kita (Ketut Wiana, 1995: 153-154). Kisah Gandamana sangat penting untuk disampaikan khalayak umum agar banyak orang dapat belajar sifat-sifat keteladanan Gandamana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka memunculkan permasalahan yang diajukan adalah :

1. Bagaimana pengkarya mengemas tiga peristiwa yang dialami Gandamana dalam pertunjukan wayang kulit ?
2. Bagaimana cara pengkarya membangun konflik dan dramatik yang terjadi dalam kisah Gandamana ketika diangkat menjadi patih, difitnah, hingga diusir dari *Negara Ngastina*?
3. Bagaimana mengemas pertunjukan agar pesan moral “bakti” dapat tersampaikan serta mudah dipahami oleh penikmat?

C. Tujuan dan Manfaat Karya

Adapun tujuan dari karya ini adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan penggabungan peristiwa Gandamana saat diangkat menjadi patih di *Negara Ngastina* dengan lakon Gandamana *luweng* dan Gandamana *tundung* yang belum pernah diangkat oleh dalang sebelumnya dalam pakeliran wayang kulit purwa.
2. Menyampaikan lakon Gandamana yang menghasilkan sanggit baru untuk disesuaikan dengan situasi masyarakat saat ini.

Manfaat dari karya ini adalah :

1. Bagi pribadi pengkarya, memberikan pengalaman baru dalam menggali, mengolah, dan menyampaikan nilai-nilai pada sebuah pertunjukan wayang.
2. Menunjukkan bahwa dalam lakon atau tokoh wayang banyak terdapat keteladanan sifat-sifat yang baik.



D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

Pada bagian latar belakang telah disampaikan bahwa lakon tentang Gandamana sudah dipentaskan oleh beberapa dalang antara lain (Alm.) Ki Hadi Sugito, Ki Sigit Ariyanto, dan Ki Purbo Asmoro. Maka dari itu pengkarya menjadikan pentas dalang tersebut sebagai sumber, acuan, dan pijakan dalam karya ini.

Pertunjukan wayang kulit kelahiran Gandamana dapat diketahui dalam lakon Palasara Rabi. Lakon Palasara Rabi yang dipergelarkan oleh Ki Hadi Sugito menceritakan saat Palasara mengejar burung emprit bernama emprit Wecaca Wecaci yang tak lain adalah penyamaran Batara Guru dan Batara Narada terhalang oleh bengawan Suwela Gangga. Datang perahu satang yang ditumpangi Dewi Rara Amis atau Dewi Durgandini. Palasara melihat perahu tersebut lalu menaikinya dan ternyata di dalam perahu itu ada seorang wanita cantik yaitu Dewi Rara Amis. Palasara jatuh hati dengan Dewi Rara Amis, tanpa sadar Palasara *menggenjot* perahu sampai perahu pecah dan Palasara menyelamatkan Dewi Rara Amis setelah itu mempersuntingnya. Pecahnya perahu tersebut menjadi beberapa manusia, termasuk lahirnya Gandamana dari pecahnya perahu. Setelah mengetahui bahwa dirinya terlahir dari pecahnya perahu lalu meminta kepada Prabu Palasara dan Dewi Durgandini menganggapnya sebagai anak dan ikut mengabdikan pada Prabu Palasara di *Negara Ngastina*.

Ki Hadi Sugito juga mementaskan lakon *Gandamana Tundhung* yang menceritakan peristiwa saat Gandamana masuk ke dalam *luweng* dan diusir atau ditundhung dari kerajaan *Ngastina*. Dalam rekaman video tersebut Ki Hadi Sugito menceritakan awal sebuah konflik bahwa *Negara Ngastina* akan digempur oleh Negara Pringgondani. Konflik tersebut hanya sebuah rencana Harya Suman untuk melengserkan jabatan patih yang dijabat oleh Gandamana. Harya Suman membuat surat fitnah untuk Prabu Pandu. Isi surat tersebut adalah Prabu Tremboko menantang perang dengan *Negara Ngastina*. Namun Prabu Pandu tidak mudah percaya terhadap isi surat tersebut. Dalam benak Pandu, Prabu Tremboko tidak mungkin mengirim surat tersebut, karena Prabu Pandu sangat mengenal Prabu Tremboko, sahabatnya sendiri.

Prabu Pandu mengutus Gandamana pergi ke Negara Pringgondani untuk menanyakan apakah benar surat yang diterima Prabu Pandu dari Prabu Tremboko. Namun di tengah perjalanan Gandamana dijebak oleh Harya Suman dan dimasukkan ke lubang '*luweng*'. Setelah mengetahui bahwa jebakan itu dibuat oleh Harya Suman dan isi surat untuk Prabu Pandu tersebut dibuat oleh Harya Suman, Gandamana marah lalu menghajar Harya Suman tanpa perintah Prabu Pandu. Mengetahui perbuatan Gandamana, Prabu Pandu marah dan melepas jabatan patih lalu mengusir '*nundung*' Gandamana.

Pertunjukan Ki Purbo Asmoro lakon *Gandamana Tundung* menceritakan awal mula mengapa Harya Suman menghalalkan segala cara untuk membuat keponakannya yaitu para Kurawa harus '*mukti*' di *Negara Ngastina*. Harya Suman berjanji dengan kakak perempuannya, dewi Gendari, bahwa hidupnya

hanya untuk keponakannya agar bisa mengambil alih kepemimpinan *Negara Ngastina*. Cerita yang dibawakan Ki Purbo Asmoro tidak jauh berbeda dengan lakon yang dipentaskan oleh Ki Hadi Sugito bahwa konflik yang dibuat oleh Harya Suman adalah adu domba. Setelah mengetahui perbuatan Suman bahwa konflik tersebut karena ulahnya, Gandamana menghajar Harya Suman hingga muka dan tubuhnya hancur. Muka Suman yang semula tampan menjadi jelek dan tubuhnya mejadi rusak. Harya Suman berganti nama menjadi Sengkuni. Setelah mengetahui perbuatan Gandamana, Prabu Pandu marah. Gandamana dilepas sebagai patih dan diusir dari *Negara Ngastina*.

Pertunjukan lakon *Banjaran Gandamana* oleh Ki Sigid Arianto menceritakan perjalanan hidup Gandamana dari lahir sampai mati. Pada waktu Negara Pancala mengadakan sayembara yang digelar oleh Raden Gandamana untuk merebutkan Dewi Gandawati, ia sendiri masuk gelanggang dan berseru mengucapkan janji bahwa barang siapa yang dapat mengalahkannya maka dialah yang akan memiliki dewi Gandawati.

Para raja dari negara lain mengikuti sayembara itu. Semua raja melawan Gandamana satu persatu, tetapi tak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya. Datanglah raja dari *Negara Ngastina* prabu Pandu Dewanata bersama muridnya yang bernama Raden Sucitra. Pada saat itu yang mengikuti sayembara bukan Prabu Pandu namun Sucitra. Prabu Pandu hanya mengantar Sucitra sekaligus mencoba kemampuan Sucitra dalam mengolah kesaktian yang diajarkan oleh Prabu Pandu. Masuklah Sucitra ke dalam gelanggang sayembara untuk melawan Gandamana. Sucitra kalah melawan Gandamana. Sucitra menghadap Prabu Pandu

dan meminta bantuannya untuk menghadapi Raden Gandamana. Prabu Pandu melawan Gandamana, Gandamana kalah. Raden Gandamana mengakui kehebatan Prabu Pandu karena dapat mengalahkannya. Karena Gandamana menganggap tidak ada seorangpun yang dapat menandingi dirinya. Raden Gandamana kagum oleh kehebatan dan kesaktian prabu Pandu dan melamar untuk menjadi muridnya seperti Raden Sucitra. Gandamana berjanji bilamana Prabu Pandu menerimanya sebagai murid, ia berjanji hanya mengabdikan kepada Prabu Pandu dan tidak akan menjadi raja di Negara Pancala. Karena Raden Gandamana adalah putra mahkota, maka kelak ketika ayahnya lengser digantikan oleh suami dari kakaknya dewi Gandawati yaitu Raden Sucitra yang telah memenangkan sayembara karena bantuan Prabu Pandu.

Prabu Pandu menerima Gandamana sebagai muridnya asal Gandamana merubah sifat buruknya yang sombong dan merasa paling hebat karena kesaktiannya. Gandamana lalu pergi mengabdikan ke *Negara Ngastina* dan diangkat menjadi Patih. Jabatan itu dipegangnya sampai ia harus meninggalkan *Negara Ngastina* karena fitnah Raden Harya Suman dan pulang ke Pancala.

2. Tinjauan Pustaka

Cerita tentang Gandamana sudah ditulis oleh para penulis terdahulu. Beberapa diantaranya adalah Hardjowirogo (1982) dan Herjaka HS (2011).

Dalam buku *Sejarah Wayang Purwa* Hardjowirogo (1982) menceritakan tentang asal-usul dan perjalanan hidup Gandamana. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa Gandamana sendiri merupakan reinkarnasi seorang pendeta

muda bernama Resi Jarwada yang pernah menyerang kahyangan menantang para dewa. Meskipun menjabat sebagai putra mahkota di Kerajaan Pancala, Gandamana menolak menjadi raja karena ingin mengabdikan kepada Pandu. Ia mengadakan sayembara tanding. Barang siapa bisa mengalahkan dirinya, dialah yang berhak menjadi suami Gandawati dan mewarisi tahta Kerajaan Pancala. Akhir riwayat Gandamana diceritakan; Gandamana tewas dalam peperangan melawan Bima saat terjadi penyerbuan anak-anak Kurawa dan Pandawa ke negara Pancala atas perintah Resi Drona.

Novel *Kidung Malam* karya Herjaka HS menceritakan kisah perjalanan hidup Raden Kumbayana menjadi Begawan Durna akibat dianiaya oleh Gandamana. Novel tersebut pengkaryanya gunakan sebagai pengetahuan dalam memahami kisah-kisah Gandamana.

E. Konsep Karya

Cerita wayang dapat menjadi sarana bagi dalang untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Menurut Kasidi (1990 : 16-18) cerita lakon wayang adalah karya sastra yang kurang lengkap sebelum dipentaskan. Hal tersebut memiliki cara penciptaan seperti karya sastra lainnya. Objek karya sastranya adalah peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, karena seorang pengarang secara subjektif menafsirkan sendiri berbagai peristiwa yang diperoleh dari pengalaman, meskipun hal tersebut tidak sama persis dengan kenyataannya. Maka dengan demikian, seorang dalang

tidak ubahnya seperti pengarang yang berhak mengubah, menambah, atau mengurangi sanggit, suluk, olah sabet disetiap lakon wayang yang dibacanya dan dilihatnya, selama kerangka cerita tetap dipertahankan.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya mencoba mencermati, mengamati, dengan pertimbangan agar gagasan atau pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan dapat terwadahi, serta dapat dipahami oleh masyarakat maka dipilihlah tiga peristiwa yaitu *jumenengan Patih Gandamana*, *Gandamana Luweng* dan *Gandamana Tundung* untuk mewadahi gagasan pengkarya. Melalui karya “Gandamana” ini pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang konsep bakti.

Karya pakeliran ini memfokuskan tokoh Gandamana sebagai tokoh pelaku hidup. Gandamana dikisahkan menjalani “bakti” terhadap ayahnya yaitu Prabu Palasara raja *Ngastina*. Dengan jiwa kesatria Gandamana, ia menyumbangkan hidupnya untuk selalu menjaga anak turun Prabu Palasara dengan mengabdikan di *Negara Ngastina* sampai dia harus meninggalkan *Ngastina* karena fitnah Harya Suman.

Penekanan karya ini mencoba untuk melukiskan sikap Gandamana sebagai seorang anak berkewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Sikap tersebut sesuai dengan tindakan dan perbuatan Gandamana terhadap Palasara. Adapun kerangka dasar dari lakon Gandamana ini pengkarya membagi beberapa peristiwa yang memfokuskan tokoh Gandamana, diantaranya yaitu:

1. Gandamana teringat waktu ayahnya Begawan Palasara menitipkan *Negara Ngastina* kepada prabu Sentanu. Namun Prabu Sentanu mengingkari, dan akhirnya raden Gandamana membantu Abiyasa merebut *Negara Ngastina* dari kekuasaan Prabu Sentanu.
2. Proses pengangkatan Gandamana sebagai patih *Negara Ngastina* oleh Prabu Durgandana atau Matswapati yang tak lain adalah paman dari Gandamana dan Abiyasa.
3. Gandamana yang menjadi patih ingin dilengserkan dengan fitnah Harya Suman. Mengetahui perbuatan harya Suman tersebut Gandamana marah dan menghajar Harya Suman hingga yang semula Harya Suman tampan menjadi buruk.
4. Prabu pandu yang mengetahui perbuatan Gandamana yang bertindak main hakim sendiri membuatnya marah dan mencopot kedudukan patih hingga mengusirnya dari *Negara Ngastina*.

Pengkarya menggunakan bentuk pakeliran wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih dua jam. Konsep pakeliran yang akan pengkarya jadikan pertimbangan pokok adalah tradisi dan garap iringan tertentu disetiap adegan sehingga nanti akan terlihat pada penyajian karya.

F. Proses Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penyajian karya ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Membaca, mengamati, dan mencermati sumber tertulis terkait dengan tokoh Gandamana.
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber dalang terkait dengan lakon ini.
- c. Berdiskusi dengan teman tentang lakon ini.
- d. Mencari sumber teks tertulis sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan karya seni.
- e. Mencari referensi pertunjukan melalui sumber audio (mp3), serta audio visual (rekaman VCD).

2. Proses Penyusunan Naskah

Penyusunan Naskah sebagai berikut :

- a. Memilih lakon untuk mewadahi pesan moral yang ingin disampaikan.
- b. Merancang kerangka cerita tentang Gandamana.
- c. Proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran seperti sanggit lakon, sanggit pocapan, sanggit sabet, dan sumber teks dan pertunjukan (audio dan video).
- d. Evaluasi *Sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.

3. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran berdurasi kurang lebih dua jam. Penyajian karya mengikuti tahapan berikut :

- a. Latihan tanpa iringan sesuai dengan kerangka cerita dan naskah yang telah dibuat
- b. Evaluasi kerangka cerita dan naskah
- c. Latihan sesuai panduan naskah
- d. Latihan bersama untuk memadukan pakeliran dengan karawitan.
- e. Evaluasi penyajian

G. Kerangka Tulisan

Tugas Akhir ini ditulis dalam empat bab seperti berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Karya dan Pustaka
 1. Tinjauan Karya
 2. Tinjauan Pustaka
- E. Konsep Karya
- F. Proses Karya
 1. Teknik Pengumpulan Data
 2. Proses Penyusunan Naskah

3. Proses Penyajian Karya

G. Kerangka Tulisan

BAB II TINJAUAN UMUM LAKON GANDAMANA

A. Sumber Tulis Tokoh Gandamana

B. Sumber Lisan Tokoh Gandamana

C. Balungan Lakon Gandamana

D. Pemilihan Boneka Wayang

BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON GANDAMANA

A. Pathet Nem

B. Pathet Sanga

C. Pathet Manyura

BAB IV PENUTUP

KEPUSTAKAAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

